

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pergaulan hidup masyarakat bernegara, hingga pergaulan hidup tingkat Internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur cara manusia bergaul. System pengaturan pergaulan tersebut dikenal dengan sebutan sopan santun, tata karma, etika, dan lain-lain. Adapun maksud pedoman pergaulan adalah menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tenteram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tegah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika dimasyarakat kita.¹

Etika merupakan istilah yang sejak dulu hingga sekarang terus dibicarakan oleh para ahli, terutama didunia filsafat dan pendidikan. Istilah etika cukup menarik untuk dikaji karena berbicara tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau seharusnya dilakukan dan ditinggalkan.² Etika selalu menghiasi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya.³

Betapa pentingnya etika dalam pembelajaran misalnya siswa mencari ilmu harus berniat karena Allah, sehingga niat tersebut menentukan diperoleh atau tidaknya hakekat tujuan dari pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran terjadi

¹ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 103.

² Marzuki, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta : Jurnal FIS, Universitas Negeri, 2013), hal.1

³ *Ibid.*, hal.1

interaksi antara siswa dengan guru dan dengan bahan ajar, interaksi pembelajaran yang aktif dan komunikatif ini harus menjunjung tinggi nilai etika.⁴ Dengan alasan karena guru memiliki kedudukan yang istimewa bagi semua orang yang berada dalam proses pendidikan.⁵

Era globalisasi begitu mudah mempengaruhi semua aspek kehidupan. Berbagai pesan moral mudah diperoleh oleh siswa melalui media, baik cetak maupaun elektronik, mulai dari yang sederhana maupun yang canggih, yang belum tentu bersifat edukasi. Orang tua ataupun guru masih sulit untuk mengontrolnya. Disinilah tantangan pendidikan Islam menjadi semakin besar. Tantangan pendidikan Islam sekarang harus mampu memberikan pengetahuan agama Islam dengan kondisi peserta didik yang rata-rata sudah mengenal teknologi. Perkembangan teknologi kini telah berdampak bagi kehidupan manusia, baik positif maupun negatif.

Fenomena-fenomena kerusakan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, sebagai cermin merosotnya etika dari pelaku pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan peserta didik. Kemerosotan akhlak, moral, dan etika kesantunan sedikit banyak ada hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan yang lebih mengutamakan penguasaan materi ajar. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang akan diharapkan. Salah satu contohnya adalah etika Islami (akhlak) yang sudah semakin hilang dari setiap orang termasuk pada anak didik. Dikalangan peserta didik dan generasi muda

⁴ Marzuki, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Jurnal PKn FIS UNY, 2013), hal. 11

⁵ *Ibid.*, hal.10

terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkelahian pelajar (tawuran), perkelahian antar mahasiswa, tawuran diantara pelajar perempuan, *free sex*, dan aborsi. Demikian juga mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, fashion, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi peserta didik dengan guru. Semua itu merupakan kurang tercapainya dalam tujuan pendidikan dalam pembentukan akhlak.

Etika Islami secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam. Dasar/sumber pokok daripada etika Islami adalah al-Qur'an dan Hadits yang merupakan sumber utama dari agama Islam itu sendiri.⁶ Kedudukan etika Islami (akhlak) dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh banggunya suatu bangsa tergantung bagaimana perilaku akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Etika Islami merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai-nilai dari Al Qur'an dan As Sunnah. Baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat etika Islami memberikan motivasi hidup dalam kehidupan yang agamis. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan

⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: AL-Manar, 2008), hal.616

diamalkan oleh manusia, khususnya bagi para siswa agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Dalam dunia pendidikan, pada dasarnya pendidikan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh otak yang cerdas, akal yang pintar dan penghidupan yang layak, tapi lebih dari itu.

Menurut Suparlan Suhartono bahwa:

Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung segala jenis, bentuk, dan tingkah lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada didalam diri individu.⁷

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak/perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.⁸

Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 3-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq/96: 3-5)⁹

⁷ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal.7

⁸ Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dokotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal. 44.

⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara penterjemah/pentafsir Al Qur'an, 1971), hal.179

Sangat pentingnya pendidikan Islam bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan jugalah yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang. Proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut melalui apa-apa yang diketahui dan dipahaminya.

Menurut Omar Muhammad At Taumy Al Syaibany, pendidikan Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.¹⁰

Definisi diatas tergambar adanya proses perubahan pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, jasmani dan rohani. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹ Oleh karena itu pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam

¹⁰ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 8

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.132

rangka mendidik dan membina siswa agar menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkungan lokal, nasional, regional maupun global.¹² Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia, oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi-generasi muda yang bias dibanggakan oleh bangsa dan Negara.

Guru pendidikan Agama Islam bertanggungjawab penuh terhadap kualitas pendidikan Agama disekolah. Tugas guru agama sangat berat, guru berperan penting dalam membentuk, membina, mendidik untuk mengarahkan para siswa. Karena seorang guru, khususnya guru agama adalah cerminan yang dilihat oleh siswa sehingga akan membekas di dalam jiwa dan pikiran mereka. Guru juga sumber pengambilan ilmu.

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa, yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidikannya ketika kecil. Jadi sifat dan perilaku yang melekat pada dirinya, jika

¹² Depdiknas, *Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standart Isi*. (Jakarta: 2006), hal.1

ia tidak dibentengi betul dari hal itu, maka pada suatu ketika nanti sudah tentu semua perangai (kebiasaan-kebiasaan) itu akan muncul.¹³ Tantangan inilah yang dialami oleh guru agama untuk membentuk anak didik yang berakhlak.

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.¹⁴

Seorang guru pendidikan agama Islam merupakan *figur* seorang pemimpin, yang mana setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi para siswa, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bias menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.¹⁵

Pengertian diatas dapat dicermati, guru pendidikan agama Islam harus memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan bukan hanya untuk menguasai materi pada

¹³ Muhammad Suwaid, *Mendidik anak bersama Nabi*, (Solo:Pustaka Arafah, 2006), hal,223

¹⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), hal. 45

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), hal. 169

aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangatlah penting dalam mendidik dan mengarahkan siswa agar menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan tidak boleh begitu saja menghalangi atau membelokkan kebenaran yang terkandung dalam suatu pokok bahasa yang berguna bagi perkembangan siswa. Belakangan diketahui bahwa siswa sulit diharapkan untuk berperilaku baik sesuai norma dan nilai-nilai moral (akhlak). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari masalah dan perubahan, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain. Siswa tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) masih berada di area puber pertama kira-kira berkisar berumur 11 tahun sampai 17 tahun, yang sering disebut dengan masa remaja atau masa peralihan dari anak-anak ke remaja. Masa-masa ini sangat rentan, pandangan mereka yang baru seperti tidak mau diperintah, tidak mau diatur, melaksanakan sesuai keinginan sendiri, rasa ingin mencoba suatu hal, terpengaruh oleh teman sebaya, hal ini suatu keadaan yang sulit sekali dikendalikan dan menentukan perkembangan mereka kedepannya. Perhatian terhadap pentingnya beretika kini semakin kuat, yaitu saat manusia dizinkan dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa yang bersangkutan. Pendidik selalu menjaga agar anak didiknya jangan sampai merugikan dirinya sendiri secara langsung maupun tidak langsung.

Selama peneliti di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung ini banyak bermacam-macam karakter siswa dari yang berperilaku baik maupun berperilaku

buruk, didalam kelas maupun diluar kelas. Karena itu ada upaya tersendiri yang dilakukan seorang guru PAI. Guru PAI mengupayakan siswa-siswa agar beretika Islami disekolah, dikeluarga maupun dimasyarakat. Guru agama mengupayakan peseta didiknya bisa merubahnya secara perlahan perilaku yang buruk ke perilaku yang lebih baik lagi. Sehingga siswa memiliki etika Islami yang lebih baik lagi.

Mengingat begitu pentingnya para siswa memiliki etika yang baik, berbagai upaya dilakukan oleh guru agama PAI di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung. Perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian siswa.

Berangkat dari uraian diatas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul "**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019.**" Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui usaha yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan etika Islami pada siswa, mulai dari perencanaan, upaya, mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019?

2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019?
3. Adakah faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019.
2. Untuk mendiskripsikan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019.
3. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dibedakan menjadi 2 yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan benar-benar bermanfaat bagi berbagai pihak, bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah ilmiah dan sumbangan pengetahuan ilmu, terutama dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Perlu ada usaha yang serius dan sungguh-sungguh dari pihak guru dalam meningkatkan etika Islami siswa melalui kegiatan keagamaan di Sekolah. Karena keagamaan akan sangat mempengaruhi masa depan siswa, dan juga masa depan bangsa, sehingga guru harus memaksimalkan kegiatan keagamaan tersebut terutama guru agama karena guru agama adalah guru yang memiliki ilmu keagamaan yang lebih dari pada guru-guru pelajaran yang lain.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi positif demi meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dan menumbuhkan budaya meneliti di lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan demi terciptanya lembaga pendidikan yang mengacu kepada upaya meningkatkan etika Islami.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipakai dalam mengembangkan peneliti yang relevan dengan topik.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Upaya adalah sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatannya dalam rangka untuk mewujudkan tujuan atau maksud dari apa yang dikerjakan.¹⁶
- b. Guru Pendidikan Agama Islam dalam pandangan Islam, guru tidak hanya memberikan pengajaran sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Akan tetapi, pendidik juga merupakan bapak ruhani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilaku yang buruk.¹⁷

Guru Pendidikan Agama Islam disamping memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentranfer ilmu kepada anak didik, guru Pendidikan Agama Islam juga harus mampu menjadi contoh teladan yang baik-baik pada siswa.¹⁸

¹⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.132

¹⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.86

¹⁸ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonedia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan Kementerian Agama RI, 2010), hal. 71

Dengan demikian, istilah guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini dimaknai bahwa peran seorang guru agama bukan hanya mengajar dalam proses belajar mengajar didalam kelas tetapi juga mendidik pada peserta didiknya agar menjadi pribadi yang memiliki etika (akhlak) yang baik dalam rangka meningkatkan etika Islami pada objek atau orang yang dididiknya.

- c. Etika adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.¹⁹

Dalam skripsi ini, istilah etika dimaknai suatu perkataan atau perbuatan mengenai baik dan buruknya yang melibatkan diri individu dengan menilai perilaku manusia, khususnya siswa disekolah dalam rangka meningkatkan etika Islami pada objek atau orang yang dididiknya.

Dengan demikian yang dimaksud upaya guru agama adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik agar peserta didik menjadi pribadi yang memiliki etika (akhlak) yang baik, dapat menentukan batas mana yang baik dan buruk, antara yang terpuji maupun yang tercela, perkataan atau perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai yang berbudi luhur, baik lahir dan batinnya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 103.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019” adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh guru PAI di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung dalam meningkatkan etika Islami pada siswa disekolah melalui pembinaan dan bimbingan. Pembinaan dan bimbingan yang peneliti maksud adalah membina dan membimbing siswa dalam belajar, beribadah dan beretika

Islami (akhlak) yang nampak dalam keseharian siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung. Adapun usaha yang dilakukan guru PAI tersebut di mulai dari perencanaan, upaya-upaya, faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi enam BAB sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari Halaman judul, halaman pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

BAB I Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: (A) Konteks Penelitian, (B) Fokus Penelitian, (C) Tujuan Penelitian, (D) Kegunaan Hasil Penelitian, (E) Penegasan Istilah, (F) Sistematika Penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan bab selanjutnya. Adapun bahasan kajian pustaka ini meliputi: (A) kajian teori tentang guru Pendidikan Agama Islam, (B) kajian tentang etika Islami, (C) kajian tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika Islami, (D) Penelitian Terdahulu, (E) Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang: (A) Pendekatan Penelitian, (B) Lokasi Penelitian, (C) Kehadiran Peneliti, (D) Sumber Data, (E) Teknik Pengumpulan Data, (F) Analisis Data, (G) Pengecekan Keabsahan Temuan, (H) Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang: (A) Deskripsi data, (2) Temuan penelitian, (3) Analisis data.

BAB V Penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru agama dalam meningkatkan etika Islami pada siswa.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.